

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian peran guru

Definisi guru yang kita kenal selama ini adalah orang yang digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki wibawa hingga perlu ditiru dan diteladani. Menurut Sujiono (2009:10) istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai berikut:

Orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak; (3) Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas; (4) Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Fakhrudin (2019:365) berpendapat bahwa guru PAUD memberikan pengaruh dan peran yang sangat penting dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini. Apabila guru PAUD tidak menjalankan peran, fungsi, dan kewajiban dengan benar, maka anak-anak hebat ini tidak akan mendapatkan pendampingan, bimbingan dan pendidikan yang seharusnya. Padahal, anak-anak Usia Dini memiliki potensi, bakat dan kecerdasan yang luar biasa.

Selanjutnya menurut Rachmawati dan Kurniawati (2010:30) mengungkapkan guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar mengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Dengan demikian guru merupakan faktor penentu yang

sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Surya (2013:192) mendefinisikan peran guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas baik disekolah, di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini guru juga merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

2. Macam-Macam Peran Guru

Menurut Suprihartiningrum (2014:27) mengungkapkan guru berperan sebagai perancang pembelajaran, mengelolah pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, mengarah pembelajaran dan pembimbing. Mengutip pendapat Caltron dan Allen dalam Sujiono (2009:13) peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri.

Hymes dalam Sujiono (2009:13) menjelaskan terdapat beberapa peran guru anak usia dini, yakni:

a) Peran guru dalam berinteraksi

Peran guru dalam berinteraksi, guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Peran guru dalam pengasuhan, pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang. Peran guru dalam mengatur tekanan atau stress, guru membantu anak untuk mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan.

b) Peran guru dalam pengasuhan

Peran guru dalam pengasuhan, anak usia dini merupakan individu yang masih memiliki ketergantungan pada orang dewasa. Mereka masih belajar untuk menjadi sosok yang mandiri dan belajar untuk mengontrol dirinya sendiri. Adakalanya, mereka rewel atau menangis yang disebabkan oleh banyak hal. Bahkan mungkin juga anak mengompol atau buang air besar di celana. Oleh karena itu pendidik harus dapat berperan sebagai pengasuh. Dalam perannya ini, pendidik mencoba untuk menenangkan anak, membuat anak nyaman dan dapat juga membantu anak membersihkan diri di kamar mandi.

c) Peran guru dalam mengatur tekanan

Peran guru dalam mengatur tekanan atau stress, guru membantu anak untuk belajar mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan. Guru juga akan memberikan anak keterangan perkembangan yang tepat tentang peristiwa tekanan, memberikan penentraman

hati lagi secara fisik dan mendorong anak untuk menjawab pertanyaan, mengutarakan perasaan dan membicarakan pandangan mereka sendiri.

d) Peran guru dalam memberikan fasilitas

Peran guru dalam memberikan fasilitas, anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternative dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar. Kesempatan yang diberikan dapat mendorong timbulnya ekspresi diri anak. Guru dapat memberikan dorongan pada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri, menemukan berbagai hal alternative dan untuk menciptakan objek atau ide baru yang memudahkan perkembangan kemampuan berpikir berbeda dan penanganan masalah yang orisinal.

e) Peran guru dalam perencanaan

Peran guru dalam perencanaan, para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulus dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana. Guru juga merencanakan kegiatan rutin beserta peralihannya. Anak-anak harus dapat berpindah secara efektif dari satu area ke area yang lain secara aman, tidak terburu-buru di dalam kelompok maupun individual, sampai mereka telah siap. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Guru juga harus fleksibel dan dalam

menggunakan aktivitas alternatif tergantung pada perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak dan situasi yang luar biasa.

f) Peran guru dalam pengayaan

Peran guru dalam pengayaan, aspek lain dari peranan guru adalah memperkaya lingkungan belajar anak. Guru harus menyediakan kesempatan belajar pada anak pada perkembangan yang tepat, "*bagaimana anak belajar dapat mencerminkan guru mengajar*". Asosiasi nasional pendidikan anak (NAEYC, 1986:23-24) menyarankan penggunaan perkembangan strategi mengajar yang tepat, yaitu:

- 1) guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak yang meliputi eksplorasi aktif dan interaksi dengan orang dewasa, anak-anak lain dan dengan benda-benda.
- 2) anak-anak memilih sendiri aktivitas mereka dari berbagai macam area belajar yang disediakan oleh guru, meliputi bermain peran, balok, sains, matematika, permainan puzzle, membaca, mencatat, seni dan musik.
- 3) anak-anak diharapkan menjadi aktif secara fisik dan mental. Anak-anak memilih diantara kegiatan yang telah dirancang oleh guru atau dari inisiatif anak secara spontan.
- 4) anak-anak bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil atau kelompok informal dalam waktu yang lebih banyak.
- 5) anak-anak disediakan aktivitas belajar secara konkret dengan barang-barang dan orang-orang yang sesuai untuk pengalaman hidup mereka,
- 6) guru bergerak diantara kelompok-kelompok dan individu untuk memudahkan keterlibatan anak dengan barang-barang dan aktivitas-aktivitas mereka dengan

bertanya, memberikan saran atau menambahkan barang-barang yang lebih kompleks atau ide-ide untuk suatu situasi.

- 7) guru menerima bahwa ada lebih dari satu jawaban yang benar. Guru mengakui bahwa anak-anak belajar dari pemecahan masalah dirinya secara langsung dalam pengalaman-pengalamannya.

g) Peran guru dalam menangani masalah

Peran guru dalam menangani masalah, guru sebagai penangan masalah menggunakan proses yang meliputi perolehan informasi, mempertimbangkan jalan alternatif, mengevaluasi hasil dan mempergunakan pengaruh bolak-balik untuk program yang terus-menerus. Para guru yang mengetahui kebutuhan individual anak-anak, ketertarikan anak-anak, rasa takut dan frustrasi dan yang memiliki pertimbangan keputusan yang bagus tentang kejadian-kejadian di dalam kelas dapat memperkirakan situasi masalah secara efektif.

h) Peran guru dalam pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran, akhirnya, guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan-perjalanan yang meningkatkan pengeertian diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik tentang anak bagaimana memfasilitasi belajar. Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar mereka juga diajarkan; saat mereka

membantu orang lain untuk berkembang, mereka juga membuat diri mereka sendiri berubah.

i) Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan

Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal; sedangkan pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dengan cara tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Peristilahan sejenis lainnya dengan pemeliharaan adalah: melatih, menjaga, membatu, melindungi dan memantau.

Mengutip pendapat Young dalam Mulyasa (2013:37) dapat diidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, *actor*, *emancipator*, *evaluator*, pengawet, dan sebagai kulminator.

Djamarah (2010:43) menjelaskan berbagai peranan guru, yakni:

- a) Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b) Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik.

- c) Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Organisator, guru harus memiliki kegiatan pengelola akademik, menyusun tata tertib sekolah dan merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan oleh guru.
- e) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f) Insiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- h) Pembimbing, peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i) Demonstrator, untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
- j) Pengelola kelas, sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
- k) Mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

- l) Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m) Evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, termasuk peran guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan memfasilitasi perkembangan motorik halus anak. Adapun peran guru PAUD tersebut akan diterapkan sebagai rumusan penelitian ini guna mendeskripsikan hasil perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Cahaya Desa Kapur.

3. Tugas dan Kewajiban Guru PAUD

Menurut Wibowo (2012:108) adapun guru PAUD profesional secara umum memiliki tugas utama untuk: (1) mendidik; (2) membimbing; (3) mengarahkan; (4) melatih; (5) menilai; (6) mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Adapun tugas guru PAUD menurut *DAP (Developmentally Appropriate Practice)* adalah sebagai berikut:

- a) Guru PAUD harus segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan setiap anak.
- b) Guru PAUD perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi.

- c) Guru PAUD perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak dan memberikan kata-kata semangat.
- d) Guru PAUD perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stress dan bagaimana teknik mengatasinya.
- e) Guru PAUD perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan dan memaklumi perilaku anak.
- f) Guru PAUD perlu memfasilitasi perkembangan kontrol diri anak.
- g) Guru PAUD setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada dibawah asuhannya, dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2, menyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan biologis; (2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Agar dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, maka pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab VI dalam Sujiono, 2009:11).

B. Peran Guru PAUD Sebagai Perencana, Pelaksana, dan Memfasilitasi Pembelajaran

1. Peran Guru PAUD sebagai Perencana

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian dari pemahaman program kegiatan PAUD di sekolah. Menurut Sanjaya (2009:24) menjelaskan peran guru anak usia dini sebagai perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. menetapkan “ke mana harus pergi” mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju, sedangkan merumuskan “bagaimana agar sampai ke tempat itu” berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dalam rangka pencapaian tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka setiap peran guru PAUD sebagai perencanaan minimal harus memiliki empat unsur yaitu adanya tujuan yang harus dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan, sumber daya yang dapat mendukung, dan implementasi setiap keputusan di dalam kelas.

Seorang guru anak usia dini yang ingin melibatkan diri dalam suatu kegiatan perencanaan serta harus mengetahui peran-peran perencanaan, seperti yang dikemukakan oleh Majid (2005:16) peran guru anak usia dini dalam perencanaan meliputi:

a) Merumuskan materi kegiatan

Merumuskan materi kegiatan yang baik dan lengkap cukup penting agar memberi petunjuk dalam pemilihan materi ajar, strategi, model, dan metode serta

media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ada empat unsur pokok yang perlu dicantumkan dalam perumusan materi kegiatan pembelajaran pada PAUD, sebagai berikut:

- 1) *Audience*, merupakan subjek sekaligus objek dalam kegiatan pembelajaran yaitu anak PAUD. Dalam perumusan tujuan pembelajaran, *audience* sangat penting diperhatikan dimana anak menjadi pusat (subjek sekaligus objek) dalam kegiatan pembelajaran. Contoh: melalui tanya jawab *anak* dapat mengenal ciptaan Tuhan dan menyayangi sesama makhluk hidup dengan penuh percaya diri.
- 2) *Behavior*, merupakan tingkah laku atau aktivitas dalam suatu proses. Behavior dalam perumusan tujuan pembelajaran dapat berupa pernyataan yang ditulis seperti anak dapat meningkatkan, mengenal, mengembangkan, melatih, meniru sesuatu yang ingin dicapai berdasarkan tema yang dipelajari saat itu. Contoh: melalui tanya jawab anak *dapat mengenal* ciptaan Tuhan dan menyayangi sesama makhluk hidup dengan penuh percaya diri.
- 3) *Condition*, merupakan keadaan anak di kelas ketika memahami tema pembelajaran menggunakan beberapa metode belajar yang tepat, seperti metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, karyawista, demonstrasi, bermain peran, metode pemberian tugas. Contoh: *melalui tanya jawab* anak dapat mengenal ciptaan Tuhan dan menyayangi sesama makhluk hidup dengan penuh percaya diri.
- 4) *Degree*, merupakan kemampuan yang dilakukan dan diperoleh anak mengenai nilai spritual dan sosial ketika mempelajari tema pembelajaran tertentu di

dalam prosesnya, seperti: jujur, percaya diri, bertanggung jawab, mandiri, suka, menyenangkan, gotong royong. Contoh: melalui tanya jawab anak dapat mengenal ciptaan Tuhan dan menyayangi sesama makhluk hidup dengan *penuh percaya diri*.

- 5) perbandingan kondisi anak antara sebelum kegiatan dan setelah kegiatan pembelajaran. Tingkatan *degree* berbeda-beda sesuai dengan materi pelajaran yang dibawakan oleh guru, sejauh mana anak dapat memahami, meniru, dan melakukan sesuatu yang disampaikan, wawasan baru yang didapatkan anak, atau perubahan tingkah laku dalam diri anak. Misalnya ketepatan, kesesuaian, benar dalam memahami, meniru dan melakukan sesuatu dalam proses belajar anak.

b) Menyusun bahan pembelajaran

Menyusun segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dan kompetensi yang akan dikuasai anak dan digunakan sesuai dengan kegiatan, misalnya tematik guru PAUD perlu menyusun berupa buku gambar, buku mewarnai, kertas lipat, krayon, spidol, pensil, domino, gambar, angka, stik, pasir, kancing, kerang-kerangan, biji-bijian yang kemudian akan dipergunakan untuk menunjang pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

c) Merencanakan pendekatan dan metode pembelajaran

Merencanakan pendekatan dan metode pembelajaran merupakan suatu pandangan guru terhadap anak dalam menilai, menentukan sikap, dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas

yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Peran guru PAUD dalam merencanakan pendekatan dapat berupa penggunaan pendekatan yang tepat berdasarkan kebutuhan tujuan pembelajaran, misalnya pendekatan pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin, dan pembelajaran koondusif.

- 1) Pendekatan pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak.
- 2) Pendekatan pembelajaran terpimpin merupakan strategi sepenuhnya dikendalikan guru.
- 3) Pendekatan pembelajaran kondusif merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran terpimpin.

Pendekatan anak usia dini diharapkan elalu mendudukan anak sebagai pusat perhatian dan perlakuan. Peranan guru dalam pembentukan pola pembelajaran bukan ditentukan oleh diktatik metodik "apa yang akan dipelajari", melainkan pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan.

Peran guru dalam perencanaan metode dapat berupa penggunaan metode yang tepat berdasarkn pendekatan yang dipilih oleh guru, misalnya metode bermain, cerita, musik, karyawisata, dan demonstrasi.

- 1) Metode pembelajaran anak usia melalui bermain, metode pembelajaran PAUD melalui bermain yaitu pembelajaran yang bisa menerapkan wahana permainan tertentu sebagai wahana pembelajaran bagi anak usia dini. Teknik dari

pembelajaran PAUD ini didasarkan dari penelusuran literatur maupun pengamatan secara singkat yang bisa terbukti paling efektif dan efisien dibandingkan dengan metode yang lainnya.

- 2) Metode pembelajaran anak usia melalui bercerita, metode pembelajaran PAUD melalui bercerita yaitu pembelajaran yang menggunakan teknik atau cara dari si pengajar yaitu dapat diterapkan dengan cara bercerita, yaitu tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang didalamnya terselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Hal ini dapat berguna ketika anak tersebut dapat menemukan masalah dengan cara bercerita dimana dengan cara tersebut yang hampir sama dengan kisah atau dongeng yang pernah diceritakan oleh si pengajar sebelumnya.
- 3) Metode pembelajaran anak usia melalui musik, metode pembelajaran PAUD melalui musik yaitu pembelajaran yang menggunakan cara nyanyian dimana cara nyanyian tersebut bisa juga dijadikan sebagai wahana pembelajaran bagi anak tersebut, dasar-dasar musik klasik secara umum itu berasal dari kata ritme yang berarti denyut nadi manusia. Sehingga dapat berperan dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter bahkan raga manusia. Penelitian dari metode pembelajaran ini bahwa musik klasik ini mengandung komposisi nada tinggi maupun komposisi nada rendah dan bisa berfungsi untuk merangsang kuadran C pada otak anak tersebut. Sehingga dari usia 4 tahun kuadran B dan C pada otak anak akan terus berkembang hingga 80% dengan musik. Hal tersebut bisa terjadi karena musik itu ternyata memiliki tiga kemampuan yaitu antara lain: beat yang dapat mempengaruhi tubuh, ritme

yang dapat mempengaruhi jiwa, dan juga harmoni yang dapat mempengaruhi roh.

- 4) Metode pembelajaran anak usia melalui karyawisata, yaitu pembelajaran yang bisa memperoleh kesempatan untuk bisa memperoleh informasi dalam mengkaji sesuatu secara langsung dan karya wisata ini sangat berarti bagi metode pembelajaran yang berarti bisa membawa anak-anak ke objek-objek tertentu untuk bisa menentukan pengalaman pembelajaran yang tidak mungkin diperoleh di dalam kelas. Karya wisata juga dapat memberikan kesempatan bagi anak usia dini untuk bisa mengobservasi alam dan bisa melihat atau menyaksikan sendiri dari jarak dekat.
- 5) Metode pembelajaran anak usia dini melalui demonstrasi , yaitu pembelajaran yang bisa menunjukkan dan menjelaskan dari cara-cara mengerjakan sesuatu , jadi di dalam metode pembelajaran ini si pengajar juga bertugas untuk menjelaskan dan menunjukkan tentang sesuatu hal kepada anak usia dini tersebut. tersebut mempunyai makna yang sangat penting bagi anak usia dini.
- d) Merencanakan alat dan sumber yang akan dipakai dalam pembelajaran

Merencanakan alat merupakan suatu benda peraga yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang lebih efektif, misalnya puzzle gambar, tangram, balok natural, balok warna, dan lain-lain.

Sumber yang akan dipakai dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai acuan, referensi, atau rujukan dalam pembelajaran,

misalnya penggunaan buku, alat tulis, papan tulis, media bermain, dan lain-lain yang mendukung proses belajar anak. AECT (Association for Education Communication and Technology) yaitu sebuah organisasi Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan. AECT mengklasifikasikan sumber belajar anak usia dini dalam enam jenis yaitu pesan, orang, peralatan, teknik, dan lingkungan.

e) Merencanakan penilaian hasil pembelajaran

Merencanakan penilaian hasil pembelajaran merupakan serangkaian proses pengumpulan dan pengolahan berbagai informasi untuk mengukur capaian pelaksanaan program PAUD termasuk capaian perkembangan anak. Dalam evaluasi PAUD, kita harus melaksanakannya dengan berbagai jenis alat penilaian perkembangan anak usia dini yaitu pengamatan (observasi), sosiometri, catatan anekdot, pemeriksaan medis, portofolio, unjuk kerja. Penilaian ini dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar anak.

2. Peran Guru PAUD sebagai Pelaksana Pembelajaran

Guru harus menunjukkan peran sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran, artinya menggambarkan sikap mengajar sebagai suatu perjalanan-perjalanan yang membantu meningkatkan perkembangan motorik halus anak seperti bertindak sebagai pemimpin, menciptakan situasi yang mendukung, merangsang, menggerakkan, dan juga mengarahkan proses pembelajaran. Menurut Majid (2014:129) mengemukakan peran guru dalam pelaksana pembelajaran dapat memperhatikan langkah-langkah berikut:

a) Melaksanakan pra pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan anak PAUD dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berikut peran guru dalam pelaksanaan pra pembelajaran yang dapat dilakukan:

- 1) Menciptakan kondisi awal pembelajaran, proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap pendahuluan atau awal pembelajaran. Upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik yaitu menciptakan sikap dan suasana kelas yang baik dan menarik, mengabsen anak, serta menciptakan kesiapan belajar anak.
- 2) Melaksanakan kegiatan apersepsi dan melaksanakan tes awal, penilaian awal atau pre tes tujuannya adalah untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan dipelajari sudah dikuasai oleh anak. Kemampuan awal tersebut sebagai dasar untuk kelanjutan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh anak. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam kegiatan apersepsi di antaranya mengajukan pertanyaan tentang materi dan kegiatan yang sudah dipelajari sebelumnya, memberikan komentar terhadap jawaban anak serta mengulas kegiatan yang akan dilakukan, dan membangkitkan motivasi dan perhatian anak.

b) Melaksanakan pembukaan di dalam pembelajaran

Melaksanakan pembukaan di dalam pembelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru yang dilakukan pada pertama kali saat pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk menimbulkan perhatian anak agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Peran yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembukaan di dalam pembelajaran yaitu menyampaikan kegiatan dan cara yang dilakukan untuk kegiatan tertentu dan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan atau mencoba kegiatan tersebut.

c) Melaksanakan kegiatan inti di dalam pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan anak yang telah ditetapkan. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar. Menurut Sanjaya (2012) peran dalam melaksanakan kegiatan inti yang perlu dilakukan dalam pembelajaran sistematis sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan penguasaan mengenai tema yang akan dilakukan untuk kegiatan belajar anak, artinya kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru sebelum membahas kegiatan belajar, adalah memberitahukan tujuan atau garis besar tema yang dilakukan. Sehingga anak menyadari dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tema tersebut.

- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, pentingnya kesesuaian penyampaian materi dan kegiatan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Upaya ini membantu anak untuk memahami tema dengan jelas dan kegiatan yang efektif.
- 3) Mengembangkan sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran, artinya dalam proses pembelajaran guru PAUD harus dapat mengembangkan dengan cara mengarahkan anak untuk menerapkan sikap baik disetiap kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Guru PAUD juga harus dapat mengembangkan keterampilan dengan cara meningkatkan kreatifitas anak untuk mampu menghasilkan sesuatu.
- 4) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan alokasi waktu yang ditentukan, artinya guru menyelesaikan tema dan kegiatan pembelajaran berdasarkan alokasi waktu yang sudah ditentukan.

- d) Melaksanakan dalam pemanfaatan bahan main anak di dalam pembelajaran

Pelaksanaan dalam pemanfaatan bahan main anak di dalam pembelajaran merupakan penggunaan media yang efektif dan efesien untuk mendukung proses pembelajaran sehingga membangkitkan minat anak dan membangkitkan motivasi dan rasangan ketika anak belajar. Pemanfaatan bahan main anak dapat berupa balok bangunan, kotak-kota huruf, papan pengenal warna, papan planel, dan lain-lain.

- e) Melaksanakan penilaian proses di dalam pembelajaran

Penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD adalah serangkaian proses pengumpulan dan pengolahan berbagai informasi untuk mengukur capaian

pelaksanaan program PAUD termasuk capaian perkembangan anak. Langkah-langkah dalam penilaian proses pada perkembangan anak usia dini, yaitu: (a) merumuskan/menetapkan kegiatan, (b) menyiapkan alat dan penilaian, (c) menetapkan kriteria penilaian, (c) menetapkan kriteria penilaian, (d) menggunakan data, (e) menentukan nilai, (f) melaporkan hasil penilaian, dan (g) menindaklanjuti hasil.

f) Melaksanakan penutup di dalam pembelajaran

Melaksanakan kegiatan penutup pelajaran merupakan usaha untuk memberikan gambaran tentang apa yang telah dipelajari anak mengetahui tingkat pencapaian anak, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menutup pembelajaran yaitu: (a) merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran yang sudah disimak dan dilakukan anak, (b) memberikan dorongan psikologis atau sosial kepada anak, (c) mengadakan evaluasi tentang materi yang baru dipelajari anak, dan (d) memberi salam penutup pada anak.

3. Peran Guru PAUD Memfasilitasi dalam Pembelajaran

Perkembangan Peran guru anak usia dini dalam memfasilitasi dapat diukur dengan jumlah indikator. Menurut Wina Sanjaya dalam Sanjaya (2008:42) terdapat lima indikator peran keberhasilan guru dalam memfasilitasi anak, yaitu:

a) Guru mempersiapkan media pembelajaran untuk menstimulus motorik halus anak. Beberapa peran yang dapat dilakukan guru PAUD berdasarkan indikator ini yaitu:

1) Guru mempersiapkan media yang diperlukan sebagai penunjang materi.

- 2) Guru memfasilitasi anak untuk menyelesaikan permasalahan belajar dengan caranya sendiri.
- b) Guru berperan aktif dalam menyediakan bantuan dalam pembelajaran untuk menstimulasi motorik halus anak. Beberapa peran yang dapat dilakukan guru PAUD berdasarkan indikator ini yaitu:
- 1) Guru memfasilitasi anak dengan memberikan alternatif untuk membangun pemahaman dan keinginan.
 - 2) Guru memfasilitasi anak untuk menggali informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.

C. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Salah satu aspek perkembangan yang sedang berlangsung dan penting untuk dikembangkan serta distimulasi sejak dini ialah perkembangan motorik halus anak. Motorik adalah terjemahan dari kata “*motor*” yang menurut Gallahue dalam Samsudin (2008:10) adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (*moment*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik.

Suyadi (2010:69) menyatakan bahwa:

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya.

Sementara itu menurut Janet W. Lerner dalam Wiyani (2013:66) mengungkapkan gerak motorik halus merupakan keterampilan menggunakan

media dengan koordinasi antara mata dengan tangan. Mengutip pendapat Danim (2014:47) keterampilan motorik halus meliputi menggambar, menulis, mengikat tali sepatu, dan aktivitas melibatkan penggunaan gerak tubuh kecil. Namun demikian, keterampilan motorik halus berkembang lebih lambat pada anak-anak prasekolah.

Menurut Audrey Curtis dan Elizabeth Hurlock dalam Yusuf (2014:104) keterampilan motorik ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) keterampilan atau gerakan kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga; dan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat main.

Perkembangan motorik kecil melibatkan otot-otot halus mengontrol kaki dan tangan. Dalam kasus anak-anak, anda harus lebih perhatian terutama dengan control, koordinasi dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari. Meskipun perkembangan ini terjadi secara serentak dengan perkembangan motorik kasar, otot-otot didekat batang tubuh matang sebelum otot-otot kaki dan tangan, yang mengontrol pergelangan dan tangan.

Menurut Allen (2010:37) menyatakan bahwa *fine motor also referred to as manipulative skills; includes stacking blocks, buttoning and zipping, and toothbrushing*. Yang menjelaskan bahwa motorik halus juga disebut juga keterampilan sebagai manupulatif; termasuk susun blok, mengancingkan dan menutup retsleting, dan menyikat gigi.

Menurut Feldman (2008:316) mendefinisikan motorik halus seperti mengancing baju dan melukis gambar, melibatkan koordinasi mata tangan dan otot kecil keterampilan yang dikuasai dengan sempurna.

Susanto (2011:164) mengatakan bahwa:

Disebut gerak halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dalam dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Namun begitu, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan yang halus yaitu: (a) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan; (b) gerakan memasukan benda kecil kedalam lubang; (c) membuat prakarya (menempel, menggunting); (d) menggambar, mewarnai, menulis, menghapus; dan (e) merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa dan lain-lain.

Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, sehingga secara bertahap seorang anak-anak bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya.

Mengutip pendapat Smith dalam McDevitt (2004:110) bahwa:

Children's fine motor skills improve gradually with experience, practice, and normal neurological development. Some progressions involve cognitive as well as physical development; for instance, children become more competent at drawing as they are increasingly able to identify basic shapes and contour in the people and objects they want to represent on paper.

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak-anak meningkat secara bertahap dengan pengalaman, praktek, dan perkembangan syaraf normal. Beberapa gerakan maju melibatkan kognitif serta pembangunan fisik; misalnya, anak-anak menjadi lebih cakap pada gambar karena mereka semakin mampu mengidentifikasi bentuk dasar dan kontur pada orang-orang dan benda-benda yang diinginkan dilukisnya di atas kertas.

Menurut Howe yang dikutip oleh Muhibbin dalam Samsudin (2008:11) mencontohkan bahwa aktivitas motorik seperti melakukan pola-pola gerakan yang cukup dan terkoordinasi melibatkan proses mental yang sangat kompleks; proses mental ini disebutkan sebagai proses rana cipta.

Berdasarkan beberapa pembahasan tentang teori motorik halus di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang jauh lebih kecil dan meningkat secara bertahap dengan pengalaman dan praktek seperti menggambar, menulis, memotong, dan mengikat tali sepatu serta melakukan pola-pola gerakan yang cukup dengan melibatkan proses mental yang sangat kompleks.

2. Aspek Perkembangan Motorik Halus

Menurut Mardiyati (2012:69) bahwa kemampuan motorik halus seperti mengancing baju, menggambar, menulis yang hanya menggunakan mata dan otot-otot yang halus. Beaty (2013:236) mengatakan bahwa perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Menurut Peraturan Menteri No 58 Tahun 2009 aspek perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun, yaitu:

- a) menggambar sesuai gagasan;
- b) meniru bentuk;
- c) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan;
- d) menggunakan alat tulis dengan benar;
- e) menggunting sesuai dengan pola;
- f) menempel gambar dengan tepat;

g) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Mengutip pendapat Sujiono (2009:65) aspek perkembangan fisik motorik halus anak usia 5–6 tahun, yaitu:

- a) adanya peningkatan perkembangan otot yang kecil; koordinasi antara mata dan tangan yang berkembang dengan baik;
- b) peningkatan dalam penguasaan motorik halus; dapat menggunakan palu, pensil, gunting, dan lain-lain;
- c) dapat menjiplak gambar geometris;
- d) memotong pada garis;
- e) mencetak beberapa surat;
- f) dapat bermain pasta dan lem;
- g) pekerjaan keterampilan tangan yang semakin baik;

Wibowo (2012:42) mengatakan bahwa motorik halus anak usia 5–6 tahun, yaitu :

- a) mampu menggunting dengan baik;
- b) mampu menggunting garis dikertas;
- c) mampu mencontoh segi tiga, lingkaran, v,t,h;
- d) mampu membuat garis vertical, horizontal, garis miring kanan/kiri, garis lengkung kanan/kiri;
- e) berusaha membuat lingkaran;
- f) sudah terampil menggunakan tangan;
- g) memegang alat tulis seperti orang dewasa;
- h) menggambar rumah dengan pintu, jendela, atap;

- i) mampu memasukkan benang ke dalam jarum besar;
- j) mampu menjahit kartu/kertas besar.

Dove dalam Suyadi (2010:71) mendefinisikan aspek perkembangan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun, adalah mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan-makanan yang lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, dan bisa menirukan sejumlah angka dan kata-kata sederhana.

Menurut Santrock (2007:225) pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak bersama dibawah komando yang lebih baik dari mata. Sebuah menara saja tidak akan menarik perhatian anak-anak usia 5 tahun. Saat itu mereka ingin membangun rumah atau gereja lengkap dengan menara, walaupun orang dewasa mungkin masih perlu penjelasan dari apa makna setiap proyek yang telah diselesaikan itu.

Berdasarkan beberapa teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek perkembangan motorik halus adalah kecakapan dan kecermatan seorang individu dalam melakukan atau mengerjakan tugas yang melibatkan otot-otot kecil seperti menulis, menggunting sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat.

3. Karakteristik Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, di dengar, di rasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Menurut peraturan menteri No 58 Tahun 2009 karakteristik motorik halus anak usia 5–6 tahun, yaitu:

- a) menggambar sesuai dengan gagasannya;
- b) meniru bentuk;
- c) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan;
- d) menggunakan alat tulis dengan benar;
- e) menggunting sesuai dengan pola;
- f) menempel gambar dengan tepat;
- g) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Menurut Morisson (2008:206) menyatakan bahwa:

Preschoolers also like to participate in fine-motor activities such a drawing, coloring painting, cutting, and pasting. Consequently, they need programs that provide action and play, supported by proper nutrition and healthy habit of plentiful rest and good hygiene. Good preschool program provide for these unique physical needs of preschoolers and support their learning through active involvement.

Yang menjelaskan bahwa anak prasekolah juga ingin berpartisipasi dalam kegiatan motorik halus seperti menggambar, mewarnai, melukis, memotong, dan menggunting. Akibatnya, mereka membutuhkan program yang menyediakan tindakan dan bermain, didukung oleh nutrisi yang tepat dan kebiasaan yang sehat dari istirahat dan kebersihan yang baik. Program prasekolah menyediakan kebutuhan fisik unik untuk anak-anak prasekolah dan mendukung pembelajaran mereka melalui mengaktifkan keterlibatan anak.

Sementara Meece (2002:89) mengatakan bahwa :

By age 5 or 6, most children are able to copy simple geometric shapes, manipulate, buttons and zippers, and perhaps, tie their own shoes. They can also print the alphabet, the letters in their name, and numbers from 1 to 10 with reasonable clarity, although writing tends to be quite large and not well organized on the paper.

Yang menyatakan bahwa pada usia 5 atau 6, sebagian besar anak-anak dapat menyalin bentuk geometris sederhana, memanipulasi tombol dan resleting, dan mungkin mengikat tali sepatu sendiri. Mereka juga dapat menulis alphabet, huruf dalam nama mereka, dan nomor dari 1 sampai 10 dengan kejelasan yang wajar, meskipun menulis cenderung cukup luas dan tidak terorganisasi dengan baik di atas kertas.

Mengutip pendapat Susanto (2011:33) proporsi tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada anak usia lima tahun tinggi anak mencapai 100-110cm pertumbuhan otak pada anak usia ini sudah mencapai 75% dari orang dewasa, sedangkan pada umur 6 tahun mencapai 90%. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, sehingga setiap tahapan perkembangan fisik anak tidak tergantung dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.

Berdasarkan beberapa pembahasan tentang teori karakteristik motorik halus di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik motorik halus ialah terdapat ciri yang menonjol dan berbeda ketika anak mencapai tahapan usia prasekolah, perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat badan, tinggi badan, dan dapat menulis alphabet serta sudah bisa mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

4. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Suyanto (2005:51) menyatakan bahwa motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting.

Menurut pendapat Hurlock (1978:162) menyatakan bahwa keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Sebagai contoh, sebagian keterampilan berfungsi membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya berfungsi untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial.

Selanjutnya Hurlock (1978:163) menyebutkan Fungsi-fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai berikut:

- a) keterampilan untuk membantu diri sendiri (self-help);
- b) keterampilan bantu sosial (social-help);
- c) keterampilan bermain;
- d) keterampilan sekolah.

Perlu diperhatikan bahwa sebagian dari keterampilan tersebut banyak melibatkan penggunaan kaki, tetapi lebih banyak melibatkan, penggunaan tangan, sedangkan yang lainnya melibatkan penggunaan seluruh otot tubuh.

Sumantri (2010:146) menyatakan bahwa fungsi perkembangan motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain yaitu bahasa, kognitif dan sosial emosional karena satu aspek dengan perkembangan lain saling mempengaruhi dan tidak dapat di pisahkan.

Berdasarkan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus adalah sebagian keterampilan yang berfungsi membantu anak dalam memperoleh kemandiriannya dan membantu mendapatkan penerimaan sosial.

5. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus

Mengutip pendapat Desni (2012:56) bahwa stimulasi dini adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi dari dalam kandungan yang dilakukan setiap hari untuk merangsang semua sistem panca inderanya. Stimulasi dini dimulai sejak usia kehamilan 6 bulan sampai anak berusia 2-3 tahun. Bentuk stimulasi yang diberikan dapat dilakukan setiap hari dengan penuh kasih sayang serta perasaan gembira.

Menurut Dr. Soedjatmiko, Spa (K), M.Si dalam Desni (2012:60) Menyatakan prinsip-prinsip stimulasi yang harus diberikan yaitu:

- a) suasana nyaman, timbulkan rasa nyaman;
- b) suasana bermain, gembira, kasih sayang;
- c) tidak tergesa-gesa, tidak memaksa;
- d) beri contoh, dorongan untuk mencoba;
- e) bervariasi, sesuai dengan minat dan kemampuan anak;
- f) beri pujian bila berhasil;
- g) koreksi bila belum bisa, bukan hukuman.

Berdasarkan pembahasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan berbagai stimulasi yang diberikan sejak anak masih dalam kandungan, diharapkan anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik-motorik secara sempurna, sehingga kesempurnaan capaian gerak motorik halus ini dapat menunjang tingkat kegeniusannya.

D. Penelitian Relevan

Dalam merencanakan penelitian ini, penulis menjumpai beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak. Latar belakang yang mendorong penelitian-penelitian ini dilakukan adalah masalah yang sama mengenai kemampuan motorik halus anak yang masih belum berkembang secara optimal. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Maya Roekmanasari (2017), yang berjudul “Peran Guru Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dikelompok A TK PKK Kalijudan Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mempunyai peran kunci dan dominan dalam kegiatan proses belajar mengajar karena perwujudan kelas yang menyenangkan dan kondusif untuk aktivitas anak merupakan hasil dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru berdasarkan pemahaman profesional yang dimilikinya. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melihat peran guru dalam memberikan fasilitas melalui kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak. Perbedaan penelitian di atas dengan penulis yaitu Maya melihat dan lebih menekankan peran guru sebagai demonstrator dan pengajar dalam mengembangkan motorik halus anak, sedangkan penulis melihat peran guru sebagai perencana dan peran guru sebagai pengayaan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak.

2. Penelitian oleh Martha Christianti (2015), yang berjudul “Peran Pendidik PAUD Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Tanpa Perbedaan Gender”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal ini guru PAUD berperan besar dalam menghasilkan anak-anak yang mencintai olahraga melalui berbagai kegiatan bermain fisik motorik. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama melihat peran guru sebagai fasilitator dengan menyediakan segala kebutuhan anak untuk melakukan aktivitasnya dan peran guru sebagai perencana dalam pembelajaran dimana guru melakukan rancangan kegiatan yang kreatif dan sedemikian rupa agar dapat mengembangkan kemampuan motorik anak. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Martha melihat peran guru sebagai modeling sehingga dapat memotivasi anak untuk mengembangkan motorik halus sambil bermain, sedangkan penulis melihat peran guru dalam pengayaan dimana seharusnya seorang guru memberikan lingkungan dan sumber belajar yang lebih beragam sehingga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tentunya dapat meningkatkan aspek perkembangan motorik halus anak.